

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja disebut sebagai generasi penerus bangsa, karena masa depan bangsa ditentukan oleh kualitas remaja itu sendiri. Maka dari itu fase perkembangan pada masa remaja merupakan pusat perhatian, mereka harus dibimbing dan diberi pengarahan yang baik agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Pada saat anak mulai tumbuh menjadi seorang remaja dan memasuki masa pubertas, mereka akan mengalami banyak perubahan pada tubuhnya, baik yang nampak maupun tidak nampak.

Perubahan yang terjadi pada remaja disebabkan karena meningkatnya produksi hormon-hormon di dalam tubuh, yang membuat organ-organ (khususnya organ reproduksi) menjadi lebih matang dan bertumbuh. Hormon tersebut yaitu hormon testosteron yang lebih banyak diproduksi pada laki-laki serta hormon estrogen dan progesteron pada wanita. Hormon-hormon inilah yang akan memberikan karakteristik pada seorang pria dan wanita, misalnya pertumbuhan rambut badan, payudara, alat kelamin, serta menstruasi pada wanita (Parinding, 2018). Perubahan-perubahan ini sebaiknya sudah dikenalkan orangtua pada anaknya yang mulai tumbuh menjadi remaja.

Peran orangtua dalam mengedukasi anak yang memasuki masa pubertas mengenai perubahan pada tubuhnya menjadi sangat penting. Akan tetapi

topik mengenai seksualitas masih menjadi tabu di masyarakat Indonesia, sehingga banyak anak remaja yang kurang memahaminya.

Menurut Mukhlis (2021), jika tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang reproduksi, maka remaja akan mendapatkan informasi melalui teman, foto, video, majalah, buku, bahkan film pornografi di internet yang hanya memaparkan hubungan seksual tanpa mengajarkan tanggung jawab dan risiko yang harus dihadapi.

Menurut penelitian Dewi (2012) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Perkembangan Seksualitas Pada Remaja Awal SMPIT Anugerah Insani Bogor” menyebutkan bahwa sumber pengetahuan remaja mengenai perkembangan remaja diperoleh dari teman sebanyak 44,7%. Pengetahuan yang diperoleh dari orangtua sebesar 23,4%. Dan informasi paling sedikit diperoleh dari televisi, radio, majalah ataupun buku.

Remaja bila tidak memiliki pengetahuan yang baik maka akan berisiko terjadi kekerasan seksual. Mereka bisa saja menjadi pelaku maupun korban terhadap kekerasan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Abshor (2018) bila remaja menjadi korban kekerasan seksual, mereka berisiko mengalami gangguan secara kognitif berupa ketidakmampuan untuk berbicara dengan lancar dan adanya perubahan orientasi seksual yaitu menjadi tidak tertarik dengan lawan jenis, namun justru tertarik dengan sesama jenis. Selain itu korban pelecehan seksual juga berdampak pada sosio dan emosional remaja.

Dampak sosio-emosional yang ditunjukkan oleh korban pelecehan seksual yaitu menjadikan anak tidak mudah percaya dengan orang lain, menarik diri dari lingkungan. Disamping itu remaja akan membatasi komunikasi dengan orang lain, memiliki ketakutan dan kecemasan yang berlebihan. Secara fisik korban pelecehan seksual akan merasakan sakit pada bagian dubur setelah melakukan hubungan badan dengan cara sodomi (Abshor, 2018). Kekerasan seksual pada remaja juga berisiko terkena penyakit menular seksual misalnya HIV, dan infeksi atau perdarahan pada vagina/anus.

Kasus mengenai perilaku kekerasan seksual pada remaja dari waktu ke waktu menjadi sangat memprihatinkan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa sepanjang tahun 2021 terdapat 207 orang anak menjadi korban kekerasan seksual di sekolah dengan rincian 126 anak perempuan dan 71 anak laki laki. Anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan seksual tersebut berusia mulai dari tiga tahun sampai 17 tahun. Dari banyaknya kasus tersebut diketahui tenaga pendidik atau guru menjadi pelaku kekerasan seksual dengan presentase tertinggi, yaitu 55,55%. Lalu sebanyak 22,22% dilakukan oleh kepala sekolah atau pimpinan pondok pesantren. Sebanyak 11,11% dilakukan oleh pengasuh, sebanyak 5,56% dilakukan oleh tokoh agama, dan sebanyak 5,56% dilakukan oleh pembina asrama. sedangkan untuk rincian presentase korban di usia pendidikan anak usia dini (PAUD) atau taman kanak-kanak (TK) sebanyak 4% dari total kasus, di usia SD/MI 32%, usia SMP/MTs 36%, dan usia SMA/MA 28%.

Total jumlah pelaku sebanyak 19 orang yang merupakan laki laki (Mukhlis, 2021).

Kasus kekerasan seksual di Indonesia tersebut, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada remaja. Setiani, Handayani, & Warsiti (2017) mengemukakan bahwa faktor faktor yang memengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak perempuan adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor nilai, dan faktor individu. Faktornya yaitu kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual pada anak karena masyarakat masih sangat tabu mendiskusikan hal yang berkaitan dengan seksual kepada anaknya, kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, baik anak sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Modus yang dilakukan pelaku saat melakukan kekerasan seksual di sekolah yaitu dengan mengiming-imingi korban mendapat hadiah dan nilai tinggi, meminta korban menyapu gudang namun kemudian dicabuli di dalam gudang, mengancam memukul korban jika menolak, dan mengeluarkan dalil-dalil harus nurut pada guru. Abshor (2018) menyatakan bahwa modus yang digunakan oleh pelaku dalam melakukan tindakan pelecehan seksual adalah dengan meminta bantuan kepada korban untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Jika korban menolak, pelaku memberikan ancaman kepada korban sehingga korban diposisi terdesak dan akhirnya dapat dilecehkan oleh pelaku. Maka dari itu perlu upaya untuk menjaga diri agar kekerasan seksual tidak terjadi.

Upaya untuk menjaga diri dapat dilakukan dengan cara membangun relasi, belajar memilah rasa emosional, serta meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan seksual termasuk faktor risiko dan dampak dari kekerasan seksual. Memberikan edukasi mengenai pendidikan seksual pada remaja sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah kekerasan seksual terjadi.

Secara umum siswa memiliki pengetahuan rendah tentang perkembangan seksualitas pada remaja. Sebanyak 60,6% remaja memiliki pengetahuan tinggi mengenai pubertas, sedangkan 39,4% memiliki pengetahuan rendah. Sebanyak 35,1% remaja memiliki pengetahuan tinggi mengenai organ reproduksi sedangkan 64,9% memiliki pengetahuan rendah (Dewi, 2012). Dalam penelitian mengenai pengetahuan remaja mengenai perilaku seksual berisiko didapatkan sebanyak 62% remaja memiliki pengetahuan baik mengenai perilaku seksual berisiko, sebanyak 3% memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 35% memiliki pengetahuan cukup (Nurfauziah, 2019).

Perlu upaya untuk meningkatkan pengetahuan untuk mencegah kekerasan seksual terjadi dengan melakukan pendidikan seksual pada anak remaja. Banyak media yang bisa digunakan untuk memberikan pendidikan seksual, salah satunya dengan menggunakan media booklet berisi gambar yang menyenangkan akan sangat berpengaruh pada ketertarikan dan motivasi anak untuk belajar serta memperhatikan, sehingga mereka akan mudah untuk memahaminya dan pesan yang akan diberikan tersampaikan dengan cara yang menyenangkan, serta dapat diingat oleh anak.

Pemberian pendidikan kesehatan pada remaja sangat penting karena dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan sikap dan bentuk tingkah laku lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan Evelyn, Mawarni & Dharminto (2016) terdapat 29% anak telah lebih dari 2 kali berbicara dengan orang asing lawan jenis, sebanyak 54,8% responden tidak setuju untuk kabur saat lawan jenis menunjukkan bagian tubuh spesialnya kepadanya, serta sebanyak 45,2% tidak setuju untuk berteriak kepada lawan jenis yang lebih tua saat memintanya menyentuh bagian spesial orang tersebut. Menurut Evelyn, Mawarni & Dharminto (2016) sikap dapat ditingkatkan dengan penambahan materi perihal aksi aksi lawan jenis yang seharusnya dihindari.

Penelitian ini dilakukan di RT 004/004 Kampung Jati Parung Kabupaten Bogor. Dimana remaja pada lokasi ini belum pernah mendapatkan informasi mengenai kekerasan seksual. Lokasi ini juga berdekatan dengan hutan yang gelap dan sepi sehingga lokasi ini berisiko terjadi kekerasan seksual. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi kasus mengenai pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam mencegah kekerasan seksual dengan membuat suatu karya ilmiah yang berjudul “Penerapan Pendidikan Seksual Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di RW 04 Parung Kabupaten Bogor”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah perkembangan

pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual setelah dilakukan pendidikan seksual?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja setelah mendapatkan pendidikan seksual”

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui gambaran karakteristik remaja terdiri dari: usia, jenis kelamin, kelas, informasi mengenai kekerasan seksual, sumber informasi.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual sebelum dan setelah dilakukan pendidikan seksual.
- c. Diketahui sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual sebelum dan setelah dilakukan pendidikan seksual.

D. Manfaat

Adapun penelitian yang peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

- a. Dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai karya ilmiah dengan pendekatan studi kasus.
- b. Menambah pengetahuan tentang pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kekerasan seksual.

2. Bagi Institusi Program Studi Keperawatan Bogor

- a. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa mengenai pendidikan seksual untuk meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja
- b. Sebagai referensi dalam penelitian yang akan datang serta dapat menambah wawasan khususnya dalam bidang ilmu keperawatan komunitas.

3. Bagi responden

Dapat menambah pengetahuan mengenai pendidikan seksual sehingga mereka dapat mengetahui cara melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual.